

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian bayi di Indonesia adalah 35/1000 kelahiran hidup (Depkes RI, 2003) dengan harapan pada tahun 2010 AKB di Indonesia turun menjadi 16/1000 kelahiran hidup. Sering kali ibu kurang mendapat informasi bahkan mendengar informasi yang salah tentang ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang diberikan pada usia kurang 6 bulan (Hastutik, 2011).

Undang – undang No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa pemerintah wajib memenuhi hak – hak anak, yaitu kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu implementasinya adalah peningkatan kerjasama dan dukungan *stakeholder* dalam pemberdayaan masyarakat untuk memperbaiki pola asuh balita. Perbaikan pola asuh meliputi pemberian air susu ibu (ASI) secara eksklusif, penerapan inisiasi menyusui dini, serta pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) lokal pada bayi 6 bulan keatas dan meneruskan ASI sampai usia 2 tahun (Asrinisa, R. Khomsan, A. 2009).

Makanan pendamping ASI adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, yang diberikan pada bayi usa 6 bulan sampai bayi usia 24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain ASI (Depkes RI, 2007). Makanan pendamping ASI bukanlah makanan untuk menggantikan ASI, melainkan untuk melengkapi ASI, jadi dalam hal ini makanan pendamping

ASI berbeda dengan makanan sapihan, karena makanan sapihan diberikan ketika bayi tidak lagi mengonsumsi ASI (Hidayatul, N & Turlina, L. 2009).

Wargiana, dkk. (2013) cakupan status gizi buruk bayi 0-12 bulan di Kabupaten Jember sebanyak 4,81% dari total bayi sebesar 36.845. Wilayah kerja Puskesmas Rowotengah Kecamatan Sumber Baru merupakan yang pemberian MP-ASI dini tinggi yaitu 75,15% dengan cakupan status gizi buruk sebesar 11,51%. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, jumlah bayi pada wilayah kerja Puskesmas Rowotengah sebesar 730 bayi. Wilayah kerja Puskesmas Rowotengah terdiri dari 4 desa yaitu Desa Rowotengah, Desa Pringgowirawan, Desa Karangbayat dan Desa Sumber Agung. Data di Desa Rowo tengah menunjukkan sebesar 172 bayi dan terdapat 75,32% bayi diberikan MP-ASI dini, Desa Pringgowirawan terdapat 188 bayi dengan 87,97% bayi diberikan MP-ASI dini, Desa Karang bayat terdapat 218 bayi dan yang diberikan MP-ASI dini sebesar 75,13%, di Desa Sumber Agung terdapat 152 bayi dengan 75% bayi diberikan MP-ASI dini.

Program ASI eksklusif merupakan program promosi pemberian ASI pada bayi sampai dengan umur 6 bulan tanpa memberi makanan atau minuman lain. Berdasarkan Profinsi Jawa Tengah 2010, angka pemberian ASI eksklusif 28,08% terjadi sedikit peningkatan bila dibandingkan tahun 2009 sebesar 27,49%, dan target tahun 2010 sebesar 80%. Jika dilihat dari masing-masing Kabupaten atau kota. Sebanyak 28 Kota atau Kabupaten masih kurang dari 65%. Sedangkan untuk angka cakupan gizi di Jawa Tengah

pada tahun 2010 masih ada 38 kecamatan dari jumlah 565 masih mengalami kerawanan pangan dan gizi (Amanda,T. 2008).

Pemberian makanan tambahan pada usia dini terutama makanan padat justru meningkatkan banyak infeksi, kenaikan berat badan, alergi terhadap salah satu zat gizi yang terdapat pada makanan, sedangkan pemberian cairan tambahan meningkatkan resiko terkena penyakit. Karena pemberian cairan dan makanan padat menjadi sarana masuknya bakteri pathogen. Bayi usia dini sangat rentan terhadap bakteri penyebab diare, terutama dingkungan yang kurang higienes dan sanitasi buruk (Murniningsih. 2008).

MP-ASI terlalu dini mempunyai dampak resiko kontaminasi yang sangat tinggi, yaitu terjadinya *gastroenteritis* yang sangat berbahaya bagi bayi dan dapat mengurangi produksi ASI lantaran bayi jarang disusui (Baharudin, dkk 2013).

Alasan yang diberikan ibu ketika berhenti menyusui yaitu bahwa air susu mereka tidak cukup sehingga mereka berhenti menyusui. Alasan itu juga dinyatakan oleh 47% ibu yang berhenti menyusui pada hari kelima dan keenam. Sedangkan alasan lain yang sering diungkapkan oleh ibu adalah payudara yang kering dan bengkak, bayi yang tidak mau menghisap, dan menyusui yang terlalu lama dan melelahkan (Baharudin, dkk. 2013).

Menurut Asmaini (2013) terjadi peningkatan jumlah diare dikarenakan ibu memberikan MP-ASI pada bayinya sebelum usia enam bulan, dengan frekuensi tiga kali sehari, jenis makanan tersebut tidak sesuai dengan usia bayi seperti memberikan makanan lunak pada balita usia enam

bulan pada balita, yang seharusnya, balita diberikan MP-ASI makanan lumat halus, dan ibu kurang memperhatikan dari cara memasak dan mempersiapkan makanannya untuk bayinya, sehingga beberapa ibu pernah beberapa kali terkena diare dan sembelit namun ibu bayi hanya menyebutnya hal yang wajar.

Secara umum kondisi tersebut dipengaruhi beberapa tingkat yaitu kurangnya pemahaman, kepercayaan tradisi, lingkungan tinggal. Hal tersebut yang menyebabkan kesalahan saat pemberian MP-ASI. Berbagai upaya telah dilaksanakan oleh instansi pemerintah dan bekerja sama dengan pihak swasta dan masyarakat untuk mengurangi angka kesakitan (morbiditas) dan kematian (mortalitas) bayi. Pelayanan kesehatan, program kesehatan dan lain-lainnya telah dikerjakan pada berbagai tingkatan, yaitu tingkat individu, kelompok posyandu balita, keluarga, untuk mengatasi masalah MP-ASI (Ashar, dkk 2008).

Program ASI Eksklusif merupakan program promosi pemberian ASI saja pada bayi sampai dengan umur 6 bulan tanpa memberikan makanan atau minuman lain. Target cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2010 adalah 80%. Survei yang dilaksanakan pada tahun 2002-2003 oleh Nutrition & Health Surveillance System bekerjasama dengan Balitbangkes dan Helen Keller International di empat perkotaan (Jakarta, Surabaya, Semarang, Makasar) dan delapan pedesaan (Sumatera Barat, Lampung, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, NTB, dan Sulawesi Selatan), menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif 4-5 bulan di perkotaan sekitar 12%, sedangkan

di pedesaan 25%. Pencapaian ASI eksklusif 5-6 bulan di perkotaan dan pedesaan berkisar 13% (Asrinisa, R. Khomsan, A. 2009).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pematang Jaya menyatakan angka kelahiran pada Tahun 2014 di Kabupaten Pematang Jaya sendiri mencapai 1175 bayi, sedangkan angka kelahiran di Desa Semingkir 105 bayi. Seringkali ibu kurang mendapat informasi bahkan mendengar informasi yang salah tentang ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang diberikan pada usia kurang 6 bulan.

Studi pendahuluan yang dilakukan di desa Semingkir Kecamatan Randudongkal berbagai faktor dan latar belakang yang mempengaruhi pemberian MP-ASI yang salah, dari 52 ibu yang memiliki bayi, 65% rata-rata ibu mengatakan memberikan MP-ASI kurang dari 6 bulan karena tradisi turun menurun dari orang tua/mertua yang memberikan MP-ASI sebelum usia 6 bulan dan kurangnya pengetahuan tentang MP-ASI. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian di Desa Semingkir Kecamatan Randudongkal dengan judul “Analisa Faktor Internal dan Eksternal Yang Berhubungan Dengan Pemberian MP-ASI Sebelum 6 Bulan di Desa Semingkir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang diatas, kejadian kesalahan pemberian MP-ASI mengalami peningkatan dari tahun ketahun dan ini perlu penanganan yang serius agar mampu mengurangi tingkat pengetahuan ibu yang kurang benar tentang pemberian MP-ASI.

Maka rumusan penelitian ini “Menganalisa Berbagai Faktor Internal dan Eksternal Yang Berhubungan Dengan Pemberian MP-ASI Sebelum usia Enam Bulan di Desa Semingkir”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisa berbagai faktor Internal dan eksternal yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI sebelum usia enam bulan di Desa Semingkir.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden (status pekerjaan, pendidikan, jumlah anak, umur bayi dan umur ibu)
- b. Mengetahui gambaran tentang faktor internal (pengetahuan, kondisi payudara ibu)
- c. Mengetahui gambaran tentang faktor eksternal (dukungan keluarga, peneruh iklan, peran petugas kesehatan)
- d. Mengetahui gambaran antara pemberian MP-ASI dengan sebelum usia enam bulan di Desa Semingkir
- e. Mengetahui hubungan faktor internal dengan pemberian MP-ASI sebelum usia enam bulan di Desa Semingkir
- f. Mengetahui hubungan faktor eksternal dengan pemberian MP-ASI sebelum usia enam bulan di Desa Semingkir.

- g. Mengetahui faktor yang paling dominan mempengaruhi ibu memberikan MP-ASI pada bayi kurang dari 6 bulan di Desa Semingkir.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Warga Desa Semingkir

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi petugas kesehatan setempat dalam memberikan informasi pada masyarakat terutama ibu – ibu yang memiliki bayi usia kurang dari enam bulan agar tidak salah dalam pemberian MP-ASI.

2. Bagi keluarga

Memberi pengertian pentingnya proses pemberian MP-ASI sesuai yang diawali pemberian ASI eksklusif selama enam bulan tanpa memberi makanan tambahan pada bayi.

3. Bagi Petugas Kesehatan

Sebagai bahan evaluasi bagi petugas kesehatan setempat yang diharapkan meningkatkan atau menekankan bahwa pemberian MP-ASI pada bayi usia kurang dari enam bulan adalah tindakan yang salah.

4. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang lebih dalam hal mengadakan riset, sehingga dapat mengembangkan potensi diri dalam masalah kesehatan khususnya untuk Analisa Faktor Internal dan Eksternal Yang Berhubungan Dengan Pemberian MP-ASI Sebelum 6 Bulan.

E. Penelitian Terkait

1. Baharudin, dkk. (2013) yang berjudul “Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Pemberian MP-ASI pada Bayi (0-6 bulan) di Puskesmas Uteun Pulo Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya”. Hasil penelitian menemukan adanya tingkat pendidikan yang mempengaruhi responden (ibu) memberikan MP-ASI sebelum waktunya sebesar 66,7% dan sisanya tidak memberikan MP-ASI, maka disimpulkan ada hubungan antara tingkat pendidikan dan fenomenologi pada pemberian MP-ASI sebelum enam bulan.

Persamaan : sama-sama meneliti pemberian MP-ASI

Perbedaan : peneliti Baharudin meneliti tingkat pendidikan terhadap Pemberian MP-ASI

2. Hidayatul, N & Turlina, L. (2009) yang berjudul “Hubungan Antara Pengetahuan dan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Desa Dlanggu Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan”. Hasil penelitian menemukan ada hubungannya tentang pengetahuan dan perilaku ibu terhadap pemberian MP-ASI pada usia bayi kurang dari enam bulan, sebanyak 39 orang (57,4%). Maka di simpulkan ada hubungan antara perilaku dan fenomenologi pemberian MP-ASI pada bayi sebelum usia enam bulan.

Persamaan: sama-sama meneliti tentang pemberian MP-ASI

Perbedaan : peneliti Nurul meneliti tentang tingkat pengetahuan dan
Perilaku terhadap pemberian MP-ASI

